



## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN EMISI GAS RUMAH KACA PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA

Rizqi Abdul Majid, Imam Ghozali<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This research aims to obtain empirical evidence about factors influencing the extent of voluntary greenhouse gas emission disclosure on Firms operate in Indonesia. The independent variables in this research are PROPER ranking, firm size, profitability, leverage, and media. Research population are companies listed on Indonesian Stock Exchange for the year 2011-2013. Sixty nine companies become the final sample of this research. The result of multivariate regression analysis shows that firm size, profitability, and media exposure have positive and significant effect on the extent of greenhouse gas emission disclosure. In contrast, leverage negatively and significantly affects the extent of disclosure. The result of analysis also shows that there is no significant effect of PROPER ranking on the extent of greenhouse gas emission disclosure.*

*Keywords: Greenhouse Gas Emission, Environmental Disclosure, Voluntary Disclosure*

### PENDAHULUAN

Isu penanggulangan pemanasan global merupakan permasalahan yang sedang gencar diperjuangkan di dunia. Salah satu penyebabnya adalah emisi gas rumah kaca. Indonesia merupakan salah satu penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia. Menurut data dari kerjasama REDD (*Reduction Emissions from Deforestation and Forest Degradation*), pada tahun 2005 Indonesia menyumbang emisi gas rumah kaca sebesar 2,05 giga ton. Fakta ini menempatkan Indonesia sebagai penyumbang emisi karbon terbesar ketiga di dunia setelah Amerika Serikat (5,95 giga ton) dan China (5,06 giga ton). Emisi gas karbon Indonesia diprediksi akan menjadi 3 giga ton CO<sub>2</sub> pada 2020.

Indonesia telah membuat komitmen-komitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Komitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca ini ditunjukkan dengan meratifikasi Protokol Kyoto pada 3 Desember 2004 melalui undang-undang 17/2004. Selain itu, presiden juga mengeluarkan Peraturan Presiden No. 61 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK). RAN-GRK mengungkapkan bahwa industri merupakan salah satu penyumbang emisi gas rumah kaca. Industri diharapkan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca mereka sebagai realisasi CSR (Pradini, 2013).

Pengungkapan emisi gas rumah kaca di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), sehingga tidak semua perusahaan mengungkapkan informasi tersebut pada laporannya. Hal ini menjadikan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela ini menjadi menarik. Namun, penelitian mengenai emisi gas rumah kaca pada perusahaan di Indonesia juga masih terbatas. Penelitian terdahulu didominasi pada faktor yang mempengaruhi pengungkapan sosial lingkungan atau pengungkapan *social responsibility*, tidak spesifik terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*

---

Penelitian yang spesifik meneliti pengungkapan emisi gas rumah kaca pun menemukan hasil yang beragam. Pradini (2013) menemukan bahwa luas pengungkapan emisi gas rumah kaca dipengaruhi secara signifikan oleh ranking PROPER dan ukuran perusahaan, sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan. Sebaliknya, Jannah (2014) menemukan bahwa luas pengungkapan emisi dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas, *leverage*, namun tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kinerja lingkungan (ranking PROPER). Dalam mengukur luas pengungkapan emisi gas rumah kaca, peneliti terdahulu sama-sama menggunakan *content analysis*, walaupun instrumen pengukuran yang digunakan berbeda. Jannah (2014) menggunakan indeks yang dikembangkan berdasarkan *Carbon Disclosure Project (CDP)* sedangkan Pradini (2013) menggunakan indeks yang dikembangkan berdasarkan ISO 14064-1.

Penelitian ini, menggunakan kerangka pemikiran yang didasari oleh teori *stakeholder* dan teori legitimasi bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan emisi gas rumah kaca di Indonesia. Penelitian ini menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Rankin *et al.* (2011) berdasarkan arahan ISO 14064-1. Pemilihan indeks tersebut dilakukan karena penelitian ini berfokus pada emisi gas rumah kaca. Pada penelitian sebelumnya, Jannah (2014) menyatakan bahwa pada desember 2009 Indonesia melalui Badan Standarisasi Nasional (BSN) mengadopsi ISO yang terkait dengan gas rumah kaca yaitu ISO 14064 dan 14065. Dengan demikian BSN menetapkan 4 Standar Nasional Indonesia (SNI) mengenai gas rumah kaca yaitu terdiri dari SNI ISO 14064-1: 2009, SNI ISO 14064-2: 2009, SNI ISO 14064-3: 2009 dan SNI ISO 14065: 2009. SNI tentang gas rumah kaca tersebut dijadikan acuan dalam penghitungan emisi karbon ([bsn.go.id](http://bsn.go.id)). Oleh karena itu, pemilihan indeks berdasarkan ISO 14064-1 dirasa tepat untuk konteks Indonesia karena sudah diadopsi dalam Standar Nasional Indonesia.

Di luar Indonesia, penelitian mengenai pengungkapan sukarela emisi gas rumah kaca sudah mendapatkan perhatian. Lorenzo (2009) menemukan bahwa ada hubungan langsung antara ukuran perusahaan dan kapitalisasi pasar dengan pengungkapan emisi gas rumah kaca berdasarkan petunjuk GRI. Rankin *et al.* (2011) menemukan bahwa luas pengungkapan sukarela emisi gas rumah kaca dipengaruhi oleh keberadaan sistem manajemen lingkungan, pelaporan publik mengenai *Carbon Disclosure Project (CDP)*, dan penggunaan GRI. Kemudian Chu *et al.* (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa sektor industri dan ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Pemilihan ini dilakukan karena industri non-keuangan terkait dengan aktivitas yang berdampak langsung terhadap lingkungan (Jannah, 2014). Dengan pemilihan ini, maka *variable industry* tidak dimasukkan dalam penelitian ini karena penggunaan sektor non-keuangan. Dalam penelitian ini, variabel independen yang mempengaruhi pengungkapan sukarela emisi gas rumah kaca oleh perusahaan di Indonesia adalah peringkat PROPER, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, *leverage*, dan media.

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diarahkan untuk: (i) mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif reputasi, dan (ii) mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan *cleaner production* ([menlh.go.id](http://menlh.go.id)).

Yang kedua yaitu ukuran perusahaan, seberapa besar perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini dilihat dari jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Kemudian profitabilitas, merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam periode waktu tertentu. Pengukuran profitabilitas dapat dengan berbagai cara, pada penelitian ini digunakan *Return on Assets (ROA)*.

Selanjutnya *leverage* yaitu penggunaan sejumlah aset atau dana yang dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan dengan menanggung biaya tetap. Yang terakhir adalah media, di sini media memiliki peran penting dalam mempengaruhi

peningkatan maupun kemerosotan prestasi perusahaan berdasarkan pada bagaimana perusahaan menyikapi apa yang media beritakan tentang perusahaan tersebut.

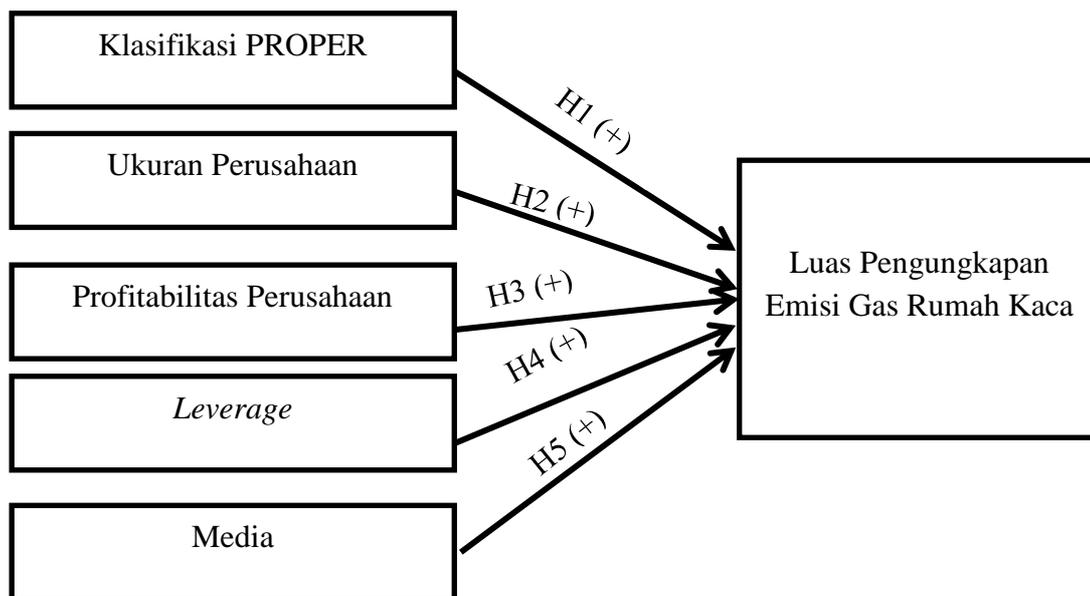
### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam menjalankan usahanya, perusahaan tidak bisa lepas dari *stakeholder* nya. *Stakeholder* merupakan kelompok atau individu yang dapat terpengaruh oleh tujuan perusahaan (Freeman, 1984). Kelompok atau individu tersebut antara lain pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan, komunitas sosial, dan lainnya. Dalam perspektif teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* nya (Ghozali dan Chariri, 2007)

Perusahaan akan bereaksi dengan cara-cara yang dapat memuaskan *stakeholder* ketika mereka mengendalikan sumber-sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan (Ullman, 1985) karena kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* (Grey *et al.*, dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Pengungkapan sosial lingkungan merupakan bentuk komunikasi antara perusahaan dan *stakeholder* nya untuk mencari dukungan tersebut. Dengan pengungkapan tersebut, perusahaan berusaha menunjukkan tanggung jawab sosialnya kepada *stakeholder* (Lu dan Abeysekera, 2012).

Legitimasi dianggap penting karena meninjau keadaan sosial yang ada di Indonesia. Dengan menganut teori ini perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya tanpa hambatan sosial. Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995 dalam Kirana, 2009). Teori legitimasi menjelaskan bahwa dalam memaksimalkan kekuatan keuangan perusahaan untuk jangka panjang, tanggung jawab sosial harus diungkapkan agar mendapatkan legitimasi dari pelaku sosial di tempat persahaan berada. Yang melandasi teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007).

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



### Klasifikasi PROPER dan Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca

Dengan memanfaatkan klasifikasi PROPER yang disusun oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, dapat dinilai bahwa perusahaan dengan peringkat

yang tinggi memiliki kinerja lingkungan yang baik. Dengan penilaian tersebut, perusahaan akan berusaha untuk mengkomunikasikan kinerja lingkungannya dalam bentuk pengungkapan lingkungan, dalam hal ini pengungkapan emisi gas rumah kaca. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap lingkungan untuk memperoleh dukungan stakeholder dan legitimasi masyarakat (Lu dan Abeysekara, 2012). Sedangkan perusahaan dengan peringkat PROPER yang kurang baik kecil kemungkinan untuk melakukan pelaporan emisi gas rumah kaca karena perusahaan tidak ingin kehilangan dukungan dari stakeholder dan legitimasi dari masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

*H1 : Klasifikasi PROPER memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca.*

### **Ukuran Perusahaan dan Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca**

Ukuran perusahaan adalah variabel yang sering digunakan pada penelitian sebelumnya untuk menjelaskan publikasi dari informasi lingkungan (Patten, 1991; Gray et al., 2001). Perusahaan yang besar seharusnya mendapat perhatian lebih dari publik, mengarah pada pengungkapan informasi mengenai lingkungan dengan tingkat yang lebih tinggi agar dapat mengantisipasi dan menyelesaikan konflik (Archel, 2003). Dengan demikian semakin besar perusahaan maka kemungkinan pengungkapan informasi tentang lingkungan akan lebih besar, begitu juga sebaliknya. Pernyataan ini dikuatkan dengan penemuan Freedman and Jaggi (2005) bahwa pengungkapan greenhouse pollution secara positif berhubungan dengan ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

*H2: Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca.*

### **Profitabilitas Perusahaan dan Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca**

Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal. Pada perusahaan dengan kinerja keuangan yang kurang baik, pengungkapan kewajiban atau peraturan baru mengenai lingkungan di masa depan berarti biaya tambahan, yang menyebabkan kekhawatiran dari kreditor, pemasok dan pelanggan tentang kinerja perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi dihadapkan oleh ekspektasi tinggi dari masyarakat (Lu dan Abeysekara, 2012). Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan mencoba memenuhi ekspektasi masyarakat dan meningkatkan akuntabilitas dengan cara melakukan pengungkapan sukarela. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

*H3: Profitabilitas Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca.*

### **Leverage dan Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca**

Kreditor merupakan salah satu stakeholder yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perusahaan. Semakin besar leverage perusahaan, maka semakin besar pula kekuatan kreditor dalam menekan perusahaan. Roberts (1992) berargumen bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka semakin tinggi pula ekspektasi kreditor terhadap kinerja perusahaan, termasuk kinerja lingkungannya karena kinerja lingkungan berdampak pada keberlanjutan operasi perusahaan. Rankin et al (2011) menemukan bahwa leverage perusahaan memiliki hubungan yang positif terhadap luas dan kredibilitas pengungkapan emisi gas rumah kaca. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

*H4: Leverage memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca*

### **Media dan Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca**

Media memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan suatu informasi kepada masyarakat. Informasi dalam perusahaan, seperti aktivitas perusahaan juga termasuk dalam informasi tersebut. Kewaspadaan terhadap dampak yang dihasilkan oleh berita dari media sangat diperlukan karena berkaitan dengan nilai dan reputasi perusahaan (Jannah, 2014). Nur dan Priantinah (2012) juga menyatakan perusahaan tidak hanya bertanggung jawab atas pelaporan yang berhubungan dengan aktivitas keuangan tetapi aspek sosial dan lingkungan juga perlu diperhatikan. Semakin gencar pemberitaan media tentang lingkungan maka perusahaan akan lebih terpacu untuk melakukan pengungkapan tentang environmental information. Dengan melakukan pengungkapan pada aspek lingkungan terutama dalam konteks emisi gas rumah kaca, perusahaan akan mendapat reputasi yang baik berdasarkan media.

*H5: Media memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca*

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. Variabel dependen diukur berdasarkan disclosure index yang mengacu pada ISO 14064-1. Saat perusahaan mengungkapkan informasi emisi gas rumah kaca, luas pengungkapan dan kredibilitas dari pengungkapan tersebut (Prado-Lorenzo et al., 2009). Pada penelitian ini, penulis menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Rankin, Windsor, Wahyuni (2011). Indeks ini disusun berdasarkan panduan yang ada pada ISO 14064-1 gas rumah kaca.

Variabel independen dalam penelitian adalah Klasifikasi PROPER, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Perusahaan, Leverage Perusahaan serta Media. Berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 349 Tahun 2013 tentang Hasil Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2012-2013, dapat dilihat susunan peringkat perusahaan tentang kinerja yang berhubungan dengan pelaporan emisi Gas Rumah Kaca. Besar atau kecilnya perusahaan diukur dengan total aset perusahaan. Untuk variabel independen profitabilitas perusahaan, pada penelitian ini profitabilitas diukur berdasarkan ROA. Sedangkan pengukuran Leverage menggunakan rasio total utang dibagi total aset. Media diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana nilai 1 untuk perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon melalui media online yang diungkapkan oleh pihak eksternal. Sedangkan nilai 0 sebaliknya.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Pada penelitian ini, populasinya adalah annual report dan sustainability report perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada tahun 2011-2013. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria. Berdasarkan metode tersebut, maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang memiliki *annual report* dan *sustainability report* pada tahun 2011-2013.
2. Perusahaan manufaktur, perkebunan dan pertambangan yang dipilih berdasarkan Peraturan Presiden 61/2011, Peraturan Presiden 71/2011, Undang-Undang 40/2007 and Peraturan Pemerintah 47/2012.
3. Perusahaan yang secara implisit maupun eksplisit mengungkapkan emisi karbon (mencakup minimal satu kebijakan yang terkait dengan emisi karbon/gas rumah kaca atau mengungkapkan minimal satu item pengungkapan emisi karbon).
4. Perusahaan yang masuk dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja (PROPER) yang diadakan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada periode 2011-2013

### .Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$CrVEMD = \alpha + \beta_1 PROPER + B_2 SIZE + \beta_3 ROA + \beta_4 LEV + \beta_5 MD + e$$

Keterangan:

- CrVEMD : Luas pengungkapan emisi gas rumah kaca  
 PROPER : Klasifikasi PROPER.  
 SIZE : Ukuran Perusahaan  
 ROA : Profitabilitas Perusahaan  
 LEV : *Leverage*  
 MD : Media

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

**Tabel 1**  
**Perincian Perolehan Sampel**

Prosedur Penentuan Sampel	Jumlah
1. Total perusahaan non-keuangan yang menerbitkan <i>annual report</i> maupun <i>sustainability report</i> selama tahun 2011-2013:	403
a. Tahun 2011	403
b. Tahun 2012	403
c. Tahun 2013	1209
2. Total perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon maupun gas rumah kaca pada <i>annual report</i> maupun <i>sustainability report</i>	(1140)
<b>Total sampel yang digunakan</b>	<b>69</b>

Sumber : Data yang diolah, 2015

Berdasarkan pengumpulan data dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka diperoleh 69 data yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya sampel tersebut akan digunakan untuk menganalisis dan menguji hipotesis.

### Deskripsi Variabel

Statistik deskriptif menggambarkan data yang digunakan dalam penelitian dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian ini:

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
CrVEMD	69	1,00	7,00	3,71	1,65
PROPER	69	1,00	5,00	3,23	0,86
SIZE	69	27,99	33,78	30,38	1,15
ROA	69	-0,15	0,34	0,11	0,09
LEV	69	0,00	0,57	0,21	0,16
MD	69	1,00	7,00	3,71	1,65

Sumber : Data yang diolah, 2015

Berdasarkan hasil penghitungan pada Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa N atau jumlah total data setiap variabel sebanyak 69 buah selama periode 2011-2013. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah CrVEMD (luas pengungkapan emisi gas rumah kaca) yang diukur dengan menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Rankin, Windsor, Wahyuni (2011). Nilai terendah CrVEMD sebesar 1,00 dan nilai tertingginya 7,00. Nilai rata-rata CrVEMD sebesar 3,71 dan nilai standar deviasi sebesar 1,65. Nilai standar deviasi tidak lebih besar dari nilai rata-ratanya, sehingga dapat diartikan bahwa penyimpangan data relatif kecil, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai dari setiap sampel berada di sekitar rata-rata hitungannya.

Variabel PROPER merupakan variabel independen yang digunakan sebagai klasifikasi PROPER. Variabel PROPER diukur dari peringkat yang dibuat oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Nilai terendah untuk kepemilikan asing sebesar 1,00 sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar 5,00. Nilai rata-rata kepemilikan asing sebesar 3,23 hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian sampel memiliki nilai 3 atau Biru dalam penilaian PROPER. Nilai standar deviasi sebesar 0,86 dan tidak lebih besar dari nilai rata-ratanya, sehingga dapat diartikan bahwa penyimpangan data relatif kecil, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai dari setiap sampel berada disekitar rata-rata hitungannya.

Variabel SIZE merupakan variabel independen yang digunakan sebagai ukuran perusahaan. Variabel SIZE diukur dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan sampel. Nilai terendah untuk ukuran perusahaan sebesar 27,99 sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar 33,78. Nilai rata-rata SIZE sebesar 30,38. Nilai standar deviasi sebesar 1,15 dan tidak lebih besar dari nilai rata-ratanya, sehingga dapat diartikan bahwa penyimpangan data relatif kecil, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai dari setiap sampel berada disekitar rata-rata hitungannya.

Variabel ROA merupakan variabel independen yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan dengan menggunakan penghitungan *Return on Assets* yaitu total laba bersih tahun berjalan dibagi dengan total aset. Nilai terendah untuk ROA sebesar -0,15 sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar 0,34. Nilai rata-rata ROA sebesar 0,11 dan nilai standar deviasi sebesar 0,09. Nilai rata-rata variabel ROA lebih besar dibanding dengan nilai standar deviasi sehingga dapat diartikan bahwa penyimpangan data relatif kecil, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai dari setiap sampel berada disekitar rata-rata hitungannya.

Variabel LEV merupakan variabel independen yang digunakan untuk mengukur *leverage* perusahaan dengan menggunakan penghitungan total hutang perusahaan dibagi dengan total aset. Nilai terendah untuk LEV sebesar 0,00 sedangkan untuk nilai tertinggi sebesar 0,57. Nilai rata-rata LEV sebesar 0,21 dan nilai standar deviasi sebesar 0,16. Nilai rata-rata variabel LEV lebih besar dibanding dengan nilai standar deviasi sehingga dapat diartikan bahwa penyimpangan data relatif kecil, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai dari setiap sampel berada disekitar rata-rata hitungannya.

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif untuk Variabel Media**

Keterangan	N	Persentase
Terdapat pengungkapan oleh media eksternal (Kode=1)	29	42,03 %
Tidak terdapat pengungkapan oleh media eksternal (Kode=0)	40	57,97 %

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Tabel 3 di atas menjelaskan mengenai pengukuran variabel MD (media). Sebagai variabel independen, variabel MD diukur berdasarkan adanya pengungkapan emisi gas rumah kaca dari pihak eksternal melalui media *online*. Dapat dilihat bahwa perusahaan yang terdapat pengungkapan mengenai emisi gas rumah kaca dari pihak eksternal adalah sebesar 29 buah atau 42,03%. Sedangkan perusahaan yang tidak terdapat pengungkapan dari pihak eksternal adalah 40 buah atau 57,97%.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu, yang meliputi uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi semua uji asumsi klasik, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model persamaan secara parsial terhadap masing-masing variabel independen dan variabel kontrol menggunakan alat statistik Regresi *Ordinary Least Square*. Hasil pengujian model regresi disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4**  
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	T	Nilai Signifikansi ( $\alpha=10\%$ )
Konstanta	-1,169	0,247
PROPER	-1,055	0,296
SIZE	1,914	0,060*
ROA	1,963	0,054*
LEV	-2,024	0,047*
MD	1,762	0,083*

Keterangan: \*) Signifikan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

$$\text{CrVEMD} = -6,111 + -0,242\text{PROPER} + 0,342\text{SIZE} + 4,161\text{ROA} + -2,553\text{LEV} + 0,737\text{MD} + e$$

Berdasarkan tabel 4, nilai koefisien regresi variabel PROPER (klasifikasi PROPER) dengan variabel dependen CrVEMD adalah sebesar 0,247. Koefisien ini menunjukkan nilai yang negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PROPER memiliki arah yang negatif atau mempengaruhi CrVEMD secara negatif. Nilai t pada variabel PROPER sebesar -1,055 dengan *p-value* sebesar 0,296. Nilai *p-value* variabel PROPER tidak signifikan pada tingkat signifikansi 10% atau lebih besar dari 0,10 yang berarti bahwa variabel PROPER terbukti memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap luas pengungkapan GRK. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 ditolak**. Dapat disimpulkan bahwa klasifikasi PROPER tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan emisi gas rumah kaca. Perusahaan dengan peringkat PROPER yang tinggi merasa tidak perlu untuk melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca karena menilai kinerja mereka sudah baik dalam rangka pengurangan emisi gas rumah kaca. Sedangkan perusahaan dengan peringkat yang rendah cenderung berusaha mendapat kepercayaan masyarakat sehingga secara sukarela mengungkapkan hasil kinerja lingkungannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Pradini (2013) dan Jannah (2014) bahwa semakin tinggi tingkat PROPER tidak mempengaruhi pengungkapan gas rumah kaca pada perusahaan di Indonesia.

Untuk nilai koefisien regresi variabel SIZE (Ukuran Perusahaan) dengan variabel dependen CrVEMD adalah sebesar 0,342. Koefisien ini menunjukkan nilai yang positif sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel SIZE memiliki arah yang positif atau mempengaruhi CrVEMD secara positif. Nilai t pada variabel SIZE sebesar 1,914 dengan *p-value* sebesar 0,060. Nilai *p-value* variabel SIZE signifikan pada tingkat signifikansi 10% atau lebih kecil dari 0,10 yang berarti bahwa variabel SIZE terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan GRK. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 2 diterima**. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri perusahaan tersebut untuk melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca karena kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki sudah baik sehingga siap dalam melakukan pengungkapan kinerja lingkungan. Sebaliknya perusahaan yang kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca dikarenakan kualitas SDM yang dimiliki kurang baik. Hal ini dikuatkan

dengan penelitian Galani *et al* (2011), perusahaan yang lebih besar mungkin memiliki sumber daya yang cukup untuk membayar biaya produksi informasi (mengumpulkan dan menghasilkan informasi) bagi pengguna laporan tahunan.

Kemudian nilai koefisien regresi variabel ROA (Profitabilitas Perusahaan) dengan variabel dependen CrVEMD adalah sebesar 0,233. Koefisien ini menunjukkan nilai yang positif sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROA memiliki arah yang positif atau mempengaruhi CrVEMD secara positif. Nilai *t* pada variabel ROA sebesar 4,161 dengan *p-value* sebesar 0,054. Nilai *p-value* variabel ROA signifikan pada tingkat signifikansi 10% atau lebih kecil dari 0,10 yang berarti bahwa variabel ROA terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan GRK. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 3 diterima**. Perusahaan dengan kemampuan yang lebih baik dalam memanfaatkan aset guna mendapat keuntungan secara finansial akan melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca. Berdasarkan pada kemampuan yang memadai secara finansial, perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi lebih leluasa dalam melakukan berbagai jenis pengungkapan dan dilakukan secara sukarela bila dibandingkan dengan perusahaan dengan nilai ROA yang rendah. Penelitian Choi *et al* (2013) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang kurang baik, pengungkapan kewajiban atau peraturan baru mengenai lingkungan di masa depan berarti biaya tambahan, yang menyebabkan kekhawatiran dari kreditor, pemasok dan pelanggan tentang kinerja perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi mengungkapkan informasi mendapatkan sinyal bahwa mereka dapat bertindak dengan baik atas tekanan lingkungan secara efektif dan bersedia untuk menyelesaikan masalah dengan cepat.

Berdasarkan tabel 4 nilai koefisien regresi variabel LEV (*Leverage*) dengan variabel dependen CrVEMD adalah sebesar -2,553. Koefisien ini menunjukkan nilai yang negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LEV memiliki arah yang negatif atau mempengaruhi CrVEMD secara negatif. Nilai *t* pada variabel LEV sebesar -2,024 dengan *p-value* sebesar 0,047. Nilai *p-value* variabel LEV signifikan pada tingkat signifikansi 5% atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel LEV terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap luas pengungkapan GRK. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 4 ditolak**. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah cenderung lebih banyak mengungkapkan emisi gas rumah kacanya dibanding dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Semakin rendah *leverage* mengindikasikan bahwa semakin rendah pula kewajiban perusahaan, dengan demikian perusahaan memiliki kemampuan lebih dari segi keuangan untuk melakukan pengungkapan emisi GRK. Namun semakin tinggi *leverage*, perusahaan cenderung lebih dahulu menyelesaikan kewajiban dibandingkan melakukan pengungkapan-pengungkapan yang berdampak pada meningkatnya pengeluaran yang harus dilakukan perusahaan tersebut. Hal serupa juga diungkapkan dalam penelitian Luo *et al* (2013) bahwa perusahaan dengan *high-leverage* akan lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan yang menyangkut pengeluaran-pengeluaran termasuk tindakan pencegahan dan pengurangan karbon. Namun berbeda dengan penelitian Lorenzo *et al* (2009) perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan melakukan sejumlah pengungkapan informasi, termasuk pengungkapan mengenai emisi gas rumah kaca karena perusahaan dapat menurunkan biaya agensi dan dapat menanggulangi berbagai konflik antara pemegang saham dengan kreditor.

Selanjutnya nilai koefisien regresi variabel MD (media) dengan variabel dependen CrVEMD adalah sebesar 0,737. Koefisien ini menunjukkan nilai yang positif sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel MD memiliki arah yang positif atau mempengaruhi CrVEMD secara positif. Nilai *t* pada variabel MD 1,782 dengan *p-value* sebesar 0,083. Nilai *p-value* variabel MD signifikan pada tingkat signifikansi 10% atau lebih kecil dari 0,10 yang berarti bahwa variabel MD terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan GRK. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mendapat lebih banyak sorotan media *online* dari pihak eksternal akan melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca secara sukarela, karena dengan adanya ekspos tersebut perusahaan lebih termotivasi dalam melakukan pengungkapan sosial maupun lingkungan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Nur dan Priantina (2012) yang menyatakan perusahaan tidak hanya bertanggung jawab atas pelaporan yang berhubungan dengan aktivitas keuangan tetapi aspek sosial dan lingkungan juga perlu diperhatikan. Semakin gencar pemberitaan media tentang

lingkungan maka perusahaan akan lebih terpacu untuk melakukan pengungkapan tentang *enviromental information*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi gas rumah kaca pada perusahaan di Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan emisi gas rumah kaca yang diukur menggunakan indeks yang dikemb angal oleh Rankin, Windsor, Wahyuni (2011). Terdapat 5 variabel independen dalam penelitian ini, yaitu klasifikasi PROPER, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, *leverage* dan media. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi OLS (*Ordinary Least-Square*). Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 69 data. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis regresi adalah sebagai berikut: Klasifikasi PROPER memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap luas pengungkapan emisi gas rumah kaca. Dengan demikian hipotesis satu (H1) ditolak. Tinggi rendahnya peringkat PROPER yang melekat pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan kinerja lingkungannya. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Dengan demikian hipotesis dua (H2) diterima. Perusahaan besar cenderung melakukan pengungkapan emisi GRK dibandingkan dengan perusahaan kecil. Profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Hipotesis tiga (H3) diterima. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan (ROA), maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut untuk mengungkapkan emisi gas rumah kaca dalam laporan tahunan. *Leverage* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Dengan demikian hipotesis empat (H4) ditolak. Perusahaan dengan *leverage* yang rendah akan melakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca dalam laporan tahunannya dibandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Media memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca yang menjadikan hipotesis lima (H5) diterima. Bentuk sorotan pada media *online* dari pihak eksternal memberi motivasi pada perusahaan untuk meakukan pengungkapan emisi gas rumah kaca dalam laporan tahunannya.

## REFERENSI

- Ang, J.S., Cole, RA dan Lin, J.W. 2000. Agency Cost and Ownership Structure. "*Journal of Finance*", 55/1, 81-106.
- Cho, C.H. and Patten, D.M. .2007. The role of environmental disclosures as tools of legitimacy: a research note. "*Accounting, Organizations and Society*", Vol. 32 Nos 7/8, pp. 639-47.
- Chu, Choi Ieng, Bikram Chatterjee and Alistair Brown. 2012. The current status of greenhouse gas reporting by Chinese companies. "*Managerial Auditing Journal*", Vol. 28 Iss 2 pp. 114 – 139.
- E. F. Fama. 1980. Agency Problem and The Theory of The Firm. "*Journal of Political Economy*", 88, 288-325.
- Fraenkel, J. R and Wallen, N. E. 1990. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Publising Company.
- Freeman, R. 1984. *Strategic Management: a Stakeholder Approach*. Pitman, Marshfield.
- Ghozali dan Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gibson, K. and O'Donovan, G. 2007. Corporate governance and environmental reporting: an Australian study. "*Corporate Governance: An International Review*", Vol. 15No. 5, pp. 944-56.
- Green, Wendy and Qixin Li. 2011. Evidence of an expectation gap for greenhouse gas emissions assurance. "*Accounting, Auditing & Accountability Journal*", Vol. 25 Iss 1 pp. 146 – 173.
- Griffiths, A. and Zammuto, R.F. 2005. Institutional governance systems and variations innational competitive advantage: an integrative framework. "*The Academy of Management Review*", Vol. 30 No. 4, pp. 823-42.
- Jannah, Richatul. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* Pada Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)". Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.



- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. "PROPER". [www.menlh.go.id](http://www.menlh.go.id) diakses pada 17 November 2014.
- Lorenzo, Jose´-Manuel Prado, Luis Rodrı´guez-Domi´nguez, Isabel Gallego-A´lvarez and Isabel-Mari´aGarcı´a-Sa´nchez. 2009. "Factors influencing the disclosure of greenhouse gas emissions in companies worldwide", *Management Decision*, Vol. 47 Iss 7 pp. 1133 – 1157.
- Luo, Le, Qingliang Tang, Yi-chen Lan. 2013. Comparison of Propensity for Carbon Disclosure between Developing and Developed Countries. *Accounting Research Journal*, Vol. 26 No.1: pp. 6-34.
- Lu, Y., and Abeysekera, I. 2014. Stakeholders' power, corporate characteristics, and social and environmental disclosure: evidence from China. *Journal of Cleaner Production*, Vol. 64: pp. 426-436.
- McCombs, Maxwell. "The Agenda-Setting Role of the Mass Media in the Shaping of Public Opinion. University of Texas at Austin". [http://www.infoamerica.org/documentos\\_pdf/mccombs01.pdf](http://www.infoamerica.org/documentos_pdf/mccombs01.pdf). Diakses tanggal 29 September 2014.
- Michelle and Megawati. 2005. *Tingkat Pengembalian Investasi Dapat Diprediksi Melalui Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage*. Kumpulam Jurnal Ekonomi\_com.
- Nur, Marzully dan Denies Priantinah. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori High-Profile Yang Listing di Bursa Efek Indonesia). "*Jurnal Nominal*", Vol. I No. I.
- Pradini, H. S. 2013. "*The Analysis of Information Content towards Greenhouse Gas Emissions Disclosure in Indonesia Companies*". Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Rankin, Michaela, Carolyn Windsor, and Dina Wahyuni. 2011. An investigation of voluntary corporate greenhouse gas emissions reporting in a market governance system Australian evidence. "*Accounting, Auditing & Accountability Journal*", Vol.24 Issue 8.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Ullman, A. A. 1985. Data in Search of Theory: a Critical Examination of the Relationships among Social Performance, Social Disclosure, and Economic Performance of US Firms. "*Academy of Management Review*", Vol.10 Issue 3 pp. 540-55